

Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak

Rosniati Hakim

UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: rosniati_hakim@yahoo.com

Abstrak: Maraknya berita-berita yang menceritakan tentang kenakalan anak remaja yang lepas control dari orang tuanya, diantara penyebabnya kurang atau tidak adanya kegiatan yang bermanfaat di lingkungannya, sehingga ia mencari kegiatan lain diluar yang berakibat terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sisi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa salah satunya diwujudkan dengan diterbitkannya Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan Keagamaan. Masyarakat dengan aktif memberdayakan pendidikan melalui berbagai lembaga keagamaan melalui mesjid dll. Diantara karakteristik dasar orang beriman dan bertakwa menurut Alquran adalah akhlak, sebagai ajaran dasar agama Islam yang wajib diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan atau dibiasakan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun secara sosial. Akhlak itu bagaikan lautan tak bertepi, dia harus sejalan antara pikiran, perbuatan dan perkataan, dalam segala hal. Akhlak terpuji, landasan dalam penentuan keberhasilan seseorang dihadapan Allah. Pembiasaan akhlak mulia bagi anak sangat perlu diterapkan sejak dini dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, malalui berbagai lembaga pendidikan; informal, formal, dan nonformal. Tulisan ini membahas cara yang dapat dilakukan mencapai tujuan adalah dengan pembiasaan akhlak mulia disetiap lembaga pendidikan, karena disitulah anak berada dan tidak terlepas dari tiga lingkungan tersebut.

Kata Kunci: Anak, Akhlak, Budi Pekerti, Mahmudah dan Mazmumah

Abstract: The rise of news that tells about juvenile delinquency out of control of her parents, between the cause is less or no useful activity in the environment, so he look for other activities outside which resulted in fall into the bad association. Government efforts to improve the quality of education on the side of faith and piety to God Almighty one of which is realized by the issuance of Regulation of the Director General of Islamic Education number Dj.I / 12A Year 2009 on Organizing Extracurricular Activities Islamic Religious Education at School. And Government Regulation no. 55 of 2007 on religious and Religious dedication. The community actively empowers education through various religious institutions through mosques and so on. Among the basic characteristics of believers and cautious according to the Qur'an is morality, as the basic teachings of Islam that must be known, understood, lived, and practiced or familiarized its values in everyday life, both personally and socially. Morals are like an endless sea, he must be aligned between thoughts, deeds and words, in everything. Moral acts of praise, the foundation in the determination of one's success before God. Distinguished noble character for children is very necessary to be applied early in order to achieve educational goals, malalui various educational institutions; informal, formal, and nonformal. This paper discusses ways that can be done to achieve the goal is to habituate noble character in every educational institution, because that is where the child is located and can not be separated from the three environments.

Key words: child, Morals, Manners, Mahmudah and Mazmumah

PENDAHULUAN

Pandangan hidup pribadi muslim ialah sebagai makhluk yang mengabdikan diri dalam arti seluas-luasnya, baik sebagai hamba Allah (QS. [51]: 56) maupun sebagai khalifah-Nya (QS. [2]: 30); sebagai pewaris-pewaris di muka bumi (QS. [27]: 62), yang

menerima amanah (QS. [33]: 72). Dalam pengabdian itu ia mengikuti petunjuk dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW. (QS. Al-ahzab: 21) yang menjadi rahmat bagi segenap alam (QS.[21]: 107). Dengan pengabdian itu setiap pribadi berupaya

mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut ajaran Islam, atribut inti dari makhluk manusia adalah akhlak, yang mencakup pemilikan kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif. Pada sisi lain, manusia diketahui memiliki dimensi jasmani, akal, dan roh. Sementara Al-Gazali (dalam Muhaimin, 1993) mengklasifikasikan kepada: dimensi diri, dimensi sosial, dan dimensi metafisik. Islam adalah suatu ajaran yang memberikan tuntunan dalam menghasilkan sikap dan perilaku yang benar bagi manusia itu, sehingga tujuan menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk yang bermartabat mulia, sesuai dengan fitrahnya, akan dapat tercapai.

Oleh karena itu, ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada ajaran agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakui; bahwa Dia-lah *Rabbul'alamin*. Juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Konsep Islam tentang akhlak sungguh luas karena mencakup seluruh kepribadian dan kehidupan manusia.

Berakhlak mulia itu dalam ajaran Islam adalah orang yang dipujikan Allah swt. dan ditinggikan derajatnya. Orang yang

berakhlak mulia itu adalah orang yang sukses, sehat dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia, agar terwujud pembangunan manusia seutuhnya. Dalam ajaran Islam, pribadi dan sikap terjang Rasulullah SAW. adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran Alquran, yang di dalamnya terkandung semua sifat-sifat Tuhan. Siti 'Aisyah, dalam menerangkan sifat-sifat Rasulullah SAW. dengan ringkas tetap berkata: "akhlak Rasulullah saw. ialah Alquran" (Hamka,1982;I:70, Humaidi Tatamangarsa, 1980:16-7). Lebih dari itu al Qur'an sendiri telah dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah saw. adalah sebagai panutan/ikutan yang baik. (QS. al Ahzab, 33:21). Dalam sejarah tercatat, selama hidupnya beliau senantiasa membantu orang lain, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain.

Sahabat pernah bertanya pada Nabi tentang inti agama sebagai berikut: Hai Nabi! Apakah inti agama itu (*mā ad-dān*)? Pertanyaan ini ditanyakan sahabat kepada Nabi sebanyak empat kali. Tiga kali Nabi menjawab pertanyaan itu dengan "akhlak yang baik" (*husnul-khulūq*). Sedang jawaban keempat Nabi memberikan "*amā tafqahu, wahuma 'allā taghhdhab!*" (Ahmad bin Hambal: 1981). Jawaban ini hakikatnya juga akhlak, yakni agar orang jangan cepat emosi. Dalam menjawab tentang hakikat (inti) agama, Nabi saw., ada yang

mengatakan bahwa agama itu adalah nasehat menasehati (*al-dīnūl nashīhah*), agama itu adalah muamalah (*al-dīnūl mu'amalah*), agama itu adalah iman (*al-dīnūl īmān*), akhlak itu tandan kesempurnaan iman (*akmalul mukminīna īmānan ahsanuhum khuluqan*), akhlak itu wadah agama (*akhlaqu wi'āuddīn*), dan bahwa kebahagiaan seseorang itu terletak pada akhlaknya yang baik (*min sa'ādatil mar'ī husnul khuluq*), (Muhammad Mawardi, Jawahir al Hadis, t.t.). Nabi sendiri menegaskan bahwa aku diutus menjadi Rasul adalah bertugas untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innamā bu'istu liutammima makārimal akhlāq*) (Hambal, 1981). Disamping itu pribahasa (Syauqy) mengatakan pula bahwa “Tegaknya suatu umat itu karena akhlak baiknya dan apabila akhlaknya rebah maka rebah pulalah umat (bangsa) itu” (Asmaran, 1992).

Dalam dunia anak, permasalahan akan dapat diatasi dengan hadirnya lingkungan (pendidik, pembimbing, penasehat, penuntun, penyuluh, penunjuk jalan atau ulama, dsb.) yang berakhlak mulia, sebagai tempat menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu melaksanakan tugas dengan baik sebagai khalifah di muka bumi, sudah menjadi tanggung jawabnya semua orang muslim di tempat di mana ia mengabdikan.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa akhlak itu adalah ajaran dasar agama Islam yang wajib diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, serta dibiasakan sejak dini baik secara pribadi maupun secara sosial sebagai seorang Islam. Bagaimana seharusnya anak menjalani hidupnya agar berakhlak mulia. Untuk menjawab hal ini akan dikemukakan beberapa pokok pikiran; bagaimana konsep akhlak sesungguhnya dalam Islam, ciri-ciri khas akhlak dalam Islam, pembiasaan-pembiasaan akhlak mulia yang bagaimana yang harus dijalani atau dilakukan anak.

PEMBAHASAN

Konsep Akhlak Menurut Islam

Kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata *akhlak*, menurut Quraish Shihab (2000), walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabi'at*, *perangai*, *kebiasaan*, bahkan *agama*), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Alquran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggalnya yaitu *khuluq* yang tercantum dalam QS. Al-Qalam 68: 4, dan al-Syu'ara' 26:137.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam, [68]: 4)

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. QS. al-Syu'ara' 26:137)

Kata *akhlak* banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi saw., dan yang paling populer diantaranya adalah, Artinya: *Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*. Sehubungan dengan makna ini, Muhaimin (1994) mengemukakan bahwa pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlaq*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmaniah). Term *khuluq* juga

berhubungan erat dengan *Khaliq* (Pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan).

Pengertian etimologis tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan manusia, luar dan dalam, sehingga tuntunan akhlak harus dari Khalik (Tuhan Pencipta), dan juga persesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus berakhlak yang baik menurut ukuran Allah dan ukuran manusia. Hal ini memberi pengertian, bahwa apapun fungsi seorang muslim, harus berakhlak Islam dalam kehidupannya. Dalam hal ini ajaran Islam telah menyatakan bahwa, yang menjadi suri teladan bagi setiap orang Islam ialah pribadi Rasulullah SAW. sebagaimana tersebut dalam Alquran surat 33 al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab [33]: 21).

Muhammad Al-Gazali, dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* (1980) menyebutkan bahwa akhlak itu berhubungan erat dengan soal kejiwaan. Kalau jiwa itu merupakan hakikat yang hakiki dari manusia, maka penyimpangan dari akhlak yang mulia berarti penyimpangan dari esensi

kemanusiaan. Akhlak itu tidak dapat dipisahkan dari soal kejiwaan. Akhlak itu dapat diibaratkan sebagai *hai'ah* (sikap, sifat) yang melekat pada jiwa yang darinya timbul *af'al* (perilaku) dengan mudah tanpa hajat kepada pemikiran dalam melakukannya, dalam arti sudah menjadi

kebiasaan. Oleh sebab itu dikatakan bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Apabila *hai'ah* jiwa itu bersesuaian dengan akal dan syari'at, maka jiwa akan melahirkan *af'al* yang baik dan itu disebut akhlak mulia. Sebaliknya apabila *hai'ah* jiwa itu melahirkan *af'al* yang buruk dan itu dinamakan dengan akhlak yang jahat.

Menurut Ahmad Amin (1990), akhlak adalah “*adabul-iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Setiap akhlak mulia yang dikenal oleh fitrah dan akal sehat, individu dan masyarakat dapat hidup secara bahagia dengan dominasinya, maka Islam menyetujuinya, memerintahkan dan menganjurkannya. Sedangkan setiap perbuatan nista yang ditentang oleh fitrah dan akal yang sehat, ajaran Islam hadir untuk mengingkarinya dan mengecamnya.

Akhlak menurut Alquran termasuk diantara karakteristik dasar orang-orang beriman dan bertakwa, yang mana tidak akan masuk surga, tidak akan selamat, serta tidak akan mendapatkan kebahagiaan hakiki

dalam kehidupan, orang-orang selain mereka. Sedang menurut sunnah Nabi, akhlak termasuk di antara cabang-cabang keimanan (*syu'b ul iman*); tidak sempurna keimanan seseorang kecuali ia menghias diri dengannya dan mengosongkan diri dari akhlak buruk. Oleh karena itu nilai-nilai dalam Alquran dinyatakan dengan akhlak; dengan segala akar katanya. Sedang dalam falsafah Islam diistilahkan dengan takwa. Takwa adalah sistem nilai atau akhlak Islam. Sistem takwa atau akhlak Islam itu mencakup semua nilai yang diperlukan manusia dalam keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai dimaksud adalah 1). Nilai-nilai perorangan, 2) Nilai-nilai kekeluargaan, 3) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan, 4) Nilai-nilai kenegaraan, 5) Nilai-nilai keagamaan. Inilah lima dasar pengertian takwa (akhlak) dalam Islam yang membuat Rasulullah memiliki akhlak yang agung (QS. al-Qalam, [68]: 4 dan al-Ahzab, [49]: 13) serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi seluruh umat yang mengharapkan kebahagiaan sejati (QS. al-Ahzab, [33]: 21)

Adapun kelima aspek nilai-nilai dasar takwa tersebut dijabarkan secara rinci dalam Darraz, Muhammad Abdullah (1982), dan dalam Rahmat Taufik Hidayat (1994) adalah (1) Nilai-nilai keagamaan, yang berhubungan dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya, (2) Nilai-nilai perorangan

yang menghendaki terciptanya keserasian hubungan manusia dengan dirinya, (3) Nilai-nilai kekeluargaan yang menghendaki terciptanya keharmonisan hubungan manusia dalam kehidupan keluarganya, (4) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menghendaki terciptanya keharmonisan, (5) Nilai-nilai kenegaraan yang meliputi hubungan antar kepala Negara dengan rakyat dan hubungan luar negeri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem akhlak Islam yang ajaran-ajarannya didasarkan atas petunjuk Allah dalam Alquran dan harus direalisasikan dalam kehidupan RasulNya. Akhlak menjadi ajaran dasar agama dan merupakan tugas utama risalah Nabi Muhammad saw. Di bawah bimbingan Allah, Muhammad menjadi seorang manusia yang paling sempurna akhlaknya, dan menjadi contoh yang paling baik bagi manusia seluruhnya. Apa yang dikemukakan di atas itu adalah sebagian akhlak Rasul-Nya yang telah menjadi pakaian bagi kehidupan beliau. Oleh karenanya akhlak adalah pakaian yang harus dipakai oleh seorang muslim dikala berhadapan dengan sesama.

Bila dilihat dari sifatnya, maka akhlak itu terbagi kepada akhlak tepuji dan akhlak tercela. Namun ruang lingkup akhlak itu sangat luas sekali. Hal ini terlihat pada bentuk-bentuk akhlak itu sendiri yang terbagi kepada: Akhlak terhadap Khaliq dan

akhlak terhadap makhluk, yang meliputi manusia dan bukan manusia (flora dan fauna).

Ciri-ciri Akhlak dalam Ajaran Islam

Akhlak Islam pada prinsipnya adalah makna yang terpenting dalam hidup ini. Di dalam Alquran terdapat 1504 (seribu lima ratus empat) ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik segi teori maupun segi praktis (Al Syaibany, 1979:313). Sebagian dari ayat-ayat tersebut telah tertuang dalam lima nilai-nilai akhlak di atas. Intisari dari hal ini tercantum dalam surat al Qalam, 68:4, yang menyatakan “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti (akhlak) yang agung*” Oleh sebab itu ‘Aisyah r.a. seketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW. (yang dalam sebuah riwayat, jawaban istri Nabi itu diberikan setelah melalui proses dari Amirul Mukminin, kemudian Bilal, kemudian Aly, karena hal itu sangat sulit bagi orang untuk menggambarkan bagaimana akhlak Rasulullah itu) beliau menjawab “Akhlaknya adalah Alquran”. Kemudian beliau berkata: “*Tidakkah engkau membaca: “Innaka la’ala khuluqin ‘azhim”?*”.

Dalam hidup seseorang akan melalui tiga tahap masa sehubungan dengan peran dan fungsi manusianya, yaitu tahap tuntutan panggilan kewajiban yang dilakukan dalam hal ini sebagai anak, orang tua, guru dan seterusnya, tahap menyahuti/melaksanakan

tuntutan tersebut, dan tahap hisab/penilaian terhadap pelaksanaan tuntutan tersebut. Abbas Mahmud Al Akkad dalam Asy Syaibany (1979), mengemukakan bahwa manusia tidak bertanggung jawab terhadap masalah yang tidak diketahuinya, tetapi ia akan bertanggung jawab terhadap yang diketahui dan yang sanggup ia ketahui. Tidak ada sesuatu di alam ini (ghaib dan syahadah) yang disembunyikan seluruhnya dari pengetahuan manusia. Apa yang sanggup diketahuinya maka ia akan dihisab tentang itu. Pendapat ini didasari oleh firman Allah yang antara lain: (QS.al-Thur, [5]:2 :21, al-Baqarah, [2]: 48,134,141, al-Israk,[17]: 15, 286, al Najmi, [53]: 39-41. Berikutnya QS. al An'am [6]: 164, Fushshilat, [4]:1: 46, Ali-Imram, [3]: 110,104, al-Taubah, [9]: 67-71.

Betapa indahnyanya wejangan ajaran akhlak Islam dalam ayat di atas, memeritahkan kebajikan yang diiringi dengan melarang kejelekan, yang semuanya kelak akan dipertanggung jawabkan.

Kegiatan Pembiasaan akhlak mulia yang perlu dilakukan.

Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM), adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik di setiap lembaga pendidikan (rumah tangga, sekolah, dan masyarakat) secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter (*character building*) keagamaan dan akhlak mulia peserta didik,

sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa berbicara, bersikap, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan keseharian. Melalui kegiatan pembiasaan, diharapkan peserta didik memiliki karakter dan perilaku terpuji baik dalam komunitas kehidupan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Berbagai kegiatan pembiasaan akhlak mulia yang dapat dilakukan di lingkungan anak dimana berada, baik di sekolah, rumah tangga, dan di dalam masyarakat, seyogyanya semuanya seharusnya menciptakan budaya agamis, mulai dari penampilan profil fisik sampai kepada situasi kehidupan antar sesama orang tua, sesama guru, sesama murid, guru dengan murid, dengan pengasuh, pegawai, juga dengan lingkungan, dan seterusnya.

Di sekolah, pembiasaan Akhlak Mulia adalah merupakan salah satu bentuk dari kegiatan ekstra kurikuler Di samping kegiatan intra kurikuler. Menurut Buku Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterbitkan oleh Dirjend PAIS (2010) terdapat beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dapat diterapkan/dilaksanakan di sekolah antara lain: (1) Pembiasaan Akhlak Mulia (2) Pekan Keterampilan dan Seni PAI (PENTAS PAI) (3) Pesantren Kilat (SANLAT) (4) Ibadah Ramadhan (IRAMA) (5) Tuntas Baca Tulis Alquran (TBTQ) (6)

Wisata Rohani (WISROH) (7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam sehingga dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana tujuan yang diharapkan dari pendidikan Islam, yaitu (1) Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keagamaan peserta didik, (2) Mendorong peserta didik agar taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari, (3) Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (4) Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, dan bertanggung jawab, serta (5) Mewujudkan kerukunan antar umat beragama. (Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)

Selanjutnya, pembiasaan akhlak mulia bagi anak, telah dilakukan pula melalui pendidikan Islam nonformal, seperti di Taman Pendidikan Alquran dan seni Baca Alquran (TPA/Q dan TPSA), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Wustha dan Ulya atau Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), Pondok Alquran, bagi anak usia sekolah. Di lembaga pendidikan ini, anak lebih banyak

mendapatkan pendidikan dalam bentuk praktis pendidikan keagamaan Islam.

Melalui panduan Madrasah Diniyah tahun 2007, kurikulum Diniyah Takmiliyah hanya mengemukakan kompetensi lulusan, yang kemudian dapat dijabarkan sesuai dengan kondisi riil madrasah yang berkembang di masyarakat. Kompetensi lulusan dimaksud adalah merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah murid menyelesaikan jenjang pendidikan. Disamping itu juga merupakan batas dan arah kompetensi yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu.

Untuk mendukung kegiatan dikelas Madrasah diniyah ini, anak-anak diikat dengan kegiatan Didikan Subuh pada setiap waktu subuh minggu pagi. Semua kegiatan adalah dalam bentuk penampilan atau sikap. Dimulai dengan shalat subuh berjamaah hingga penampilan acara didikan subuh yang terdiri dari tiga bentuk yaitu, shalat subuh berjamaah, acara inti dan acara tambahan atau penunjang. Ini diterapkan hampir di seluruh mesjid dan mushalla di Sumatera Barat. Bila anak dibina dan didukung secara penuh dan rutin oleh orang tuanya, maka anak akan mendapatkan pembekalan yang sangat berharga dan penuh kesan untuk dia hidup di usia selanjutnya.

Pada tingkat remaja, pembiasaan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan wirid remaja, kegiatan remaja mesjid, dan kegiatan pesantren ramadhan. Di sini anak-anak remaja akan mendapatkan pembinaan pendidikan dan pembiasaan akhlak mulia melalui berbagai kegiatan seperti, ceramah agama, kreativitas remaja dalam berbagai bentuk kegiatan seperti; membaca dan menghafap Alquran, pentas seni Islam, sosial keagamaan dan kemasyarakatan lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Rosniati Hakim (2013), diketahui bahwa proses pendidikan MDA Baitul Haadi sebagai pendidikan Islam nonformal, dapat dikatakan bermutu atau berkualitas baik, karena pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input madrasah dilakukan secara baik dan bijak, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu memotivasi dan minat belajar peserta didik dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didiknya. Peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan gurunya, tetapi pengetahuan itu menjadi muatan nurani dan perilaku peserta didik, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, (terlihat dalam aktivitas sehari-hari di MDA), dan diharapkan dia akan mampu mengembangkan dirinya. Proses ini amat menentukan *output* pendidikan, sebagai kinerja MDA. Prestasi yang dihasilkan dari

proses atau perilaku MDA dapat diukur dari mutu, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi mutu kehidupan kerja, dan moral MDA itu. Mutu *output* MDA dapat dilihat dari prestasi akademik dalam UAM, lomba-lomba atau musabaqah akademik, seperti kegiatan rutin pada festifal muharram. Sementara prestasi non akademik, seperti imtaq, kejujuran, kesopanan, kedisiplinan dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Prestasi yang dihasilkan dari proses dari perilaku MDA baik secara kuantitas maupun secara kualitas dapat dinikmati oleh khususnya orang tua peserta didik dan bagi siapa yang dapat atau ingin menyaksikan. Berhasil dalam berkompetisi, seperti unggul dalam aktivitas, berkualitas santun dalam akhlakul-karimah, dan terbina silaturahmi. Jadi, di MDA tersebut, anak selalu secara terus menerus dan terjadwal pembiasaan membaca, menghafal Alquran, berakhlakul karimah melalui berbagai aktivitas.

Mutu pendidikan agama tidak dapat diukur dengan tabel-tabel statistik, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan bagian dari sistem sosial. Karena itu, menurut Malik Fadjar (2005) mutu maupun pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada hal-hal (1) tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan pendidikan nasional, (2) integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan

proses maupun institusi pendidikan yang lain, (3) tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial dan budaya, (4) kesadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung, (5) pembentukan wawasan ijtihadiyah (cerdas rasional) di samping penyerapan ajaran secara aktif.

Kegiatan pembiasaan akhlak mulia sudah seharusnya dapat dilakukan melalui kerja sama berbagai lembaga yang saling terkait dan saling mendukung, terencana secara baik, terlaksana secara terkoordinir, memberikan contoh teladan yang baik, melakukan pengawasan dan penilaian. Disamping itu tak kalah pentingnya adalah menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak. Bila pembiasaan ini dapat berjalan dengan baik dan teratur serta secara terus menerus, maka dia akan sampai kepada ketergantungan atau ketagihan untuk memperbuatnya, ini berarti bahwa ia merasa ada sesuatu yang hilang atau kurang jika ia belum melakukannya.

KESIMPULAN

Akhlak dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan ini, yaitu sebagai landasan dalam penentuan keberhasilan seseorang dihadapan Allah, dan makhluk-Nya, dan

sebagai landasan baginya untuk melaksanakan gerakannya, dan sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan.

Akhlak itu bagaikan lautan tak bertepi, ia tak dapat dipisahkan dari dimensi yang satu dengan dimensi yang lainnya, dia harus sejalan antara pikiran, perbuatan dan perkataan, memerintahkan dengan meninggalkan, antara hubungan vertikal dengan horizontal, sederhana (antara berlebihan dengan berkurangan), realisme, sesuai kemampuan, istiqamah pada dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak.

Setiap anak muslim wajib berakhlak Islami sesuai tuntunan Alquran. Di tengah-tengah kondisi yang diselimuti kekacauan akhlak ini, diharapkan setiap anak mampu menjadi muslim sejati, mampu menjalankan hidupnya, senantiasa bertakwa kepada Allah di mana saja dan kapan saja serta dengan siapa saja. Tentunya dimulai dengan cara membiasakan dari diri sendiri dan keluarga dan seterusnya. Semoga kita selalu dalam bimbingan Allah dan mengikuti akhlak Rasul-Nya. Ya Allah! Engkau telah membaikkan kajadianku (Nabi saw.) maka baikkan pula akhlakku. (*Allahumma hassanta khalqii fahassin khuluqii !*)

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Bin Hambal, (1981). *Al Musnad Ahmad bin Hambal*, Beirut: Daar al Fikr

- Al Syaibany, Omar Muhammad al Toumy, (1970). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmaran, As., (1992). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali
- Buku Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) (2010). Diterbitkan oleh Dirjend PAIS
- Darraz, Muhammad Abdullah, *La Morale Du Koran*, terj. Abdush Shabur Syahain “*Dustuur al Akhlaq fii Alquran*” , (1982). Kuwait, Daar al Buhuusti al ‘Ilmiiyah.
- Depatemen Agama, RI., Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama, 2007
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (tim), (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fadjar A. Malik, (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ed. Ahmad Barizi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hakim, Rosniati, (2013). *Manajemen Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Studi Kasus MDA Baitul Hadi Kota Padang*, *Disertasi*, Padang: Pascasarjana IAIN Imam Bonjol.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (1982). Jakarta: Pustaka Panjimas
- Muhammad, Mawardi, *Jawahir al Ahadis*, Padang Panjang: Pustaka Sa’adiyah,t.t.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
- Peraturan Pemerintah RI. No. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.